

Upacara Reba Su'i Uwi sebagai Refleksi Persaudaraan (*Communio*) dalam Gereja Katolik: Kajian Budaya dan Spiritualitas Lokal di Bajawa

Maria Theodora Dhone¹, Carolus Borromeus Mulyatno²

^{1,2}Program Studi Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma

Surel: theodoradone25@gmail.com¹, carlomul@gmail.com²

Abstract

The Reba ceremony and the Su'i Uwi rite are religious cultural traditions of the Bajawa community that embody values of gratitude, reconciliation, brotherhood, and respect for ancestors. This tradition not only preserves cultural identity but also holds spiritual significance that aligns with the teachings of the Catholic Church, particularly the concept of *communio*. This research aims to interpret the symbols, ritual structures, and values of Reba Su'i Uwi from the perspective of inculturation theology and to see how the local Church adopts them in the faith life of the community. The method used is descriptive-interpretative qualitative thru literature study and interviews with customary leaders, religious figures, and the community. The analysis was conducted hermeneutically-theologically by viewing cultural symbols as *semina Verbi*. The research results show that Reba and Su'i Uwi contain theological symbols such as yam as a symbol of life, the traditional house as a space of encounter, and rituals as signs of life renewal. The Church interprets this tradition inculturally thru practices such as the Reba Mass and the meaning of the yam symbol in the light of the Eucharist. This research concludes that Reba Su'i Uwi serves as a bridge between culture and faith, enriching the spirituality and relevance of the local Church.

Keyword: Reba Su'i Uwi, Ngada Culture, Inculturation, *Communio*, Catholic Church

Abstrak

Upacara Reba dan ritus Su'i Uwi merupakan tradisi budaya religius masyarakat Bajawa yang mengandung nilai syukur, rekonsiliasi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga memiliki makna spiritual yang selaras dengan ajaran Gereja Katolik, khususnya konsep *communio*. Penelitian ini bertujuan menafsirkan simbol, struktur ritual, dan nilai-nilai Reba Su'i Uwi dalam perspektif teologi inkulturasi serta melihat bagaimana Gereja lokal mengadopsinya dalam kehidupan iman umat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-interpretatif melalui studi pustaka dan wawancara dengan tokoh adat, pemuka agama, dan umat. Analisis dilakukan secara hermeneutik-teologis dengan memandang simbol budaya sebagai *semina Verbi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Reba dan Su'i Uwi mengandung simbol teologis seperti ubi sebagai lambang kehidupan, rumah adat sebagai ruang perjumpaan, serta ritus sebagai tanda pembaruan hidup. Gereja menafsirkan tradisi ini secara inkulturatif melalui praktik seperti Misa Reba dan pemaknaan simbol ubi dalam terang Ekaristi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Reba Su'i Uwi menjadi jembatan antara budaya dan iman, memperkaya spiritualitas serta relevansi Gereja lokal.

Kata Kunci: Reba Su'i Uwi, Budaya Ngada, Inkulturasi, *Communio*, Gereja Katolik

PENDAHULUAN

Upacara Reba dan ritus Su'i Uwi merupakan tradisi budaya religius masyarakat Bajawa di Flores, Nusa Tenggara Timur, yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian integral dari identitas kultural masyarakat Bajawa (Noywuli et al., 2025; Sie & Senda, 2025). Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul dalam suasana kekeluargaan yang kuat untuk mendoakan serta merayakan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh. Selain itu, upacara ini juga menjadi sarana untuk memperbarui hubungan dengan leluhur yang diyakini tetap hadir dalam kehidupan mereka, serta meneguhkan kembali ikatan persaudaraan dalam rumah besar atau S'ao sebagai pusat kehidupan bersama (Fono et al., 2026; Mite et al., 2024).

Reba dan Su'i Uwi tidak hanya dipahami sebagai upacara adat semata, tetapi juga sebagai ekspresi simbolik yang sarat makna mengenai relasi manusia dengan Allah, sesama, leluhur, dan alam ciptaan (Tamelab & Wogo, 2022; Wae et al., 2025). Setiap rangkaian ritus yang dilakukan mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan keseimbangan hidup manusia dalam berbagai dimensi tersebut. Nilai kebersamaan, rekonsiliasi, serta solidaritas yang terkandung di dalamnya menunjukkan adanya dimensi spiritual dan moral yang kuat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya hidup dalam harmoni, saling menghargai, serta menjaga relasi yang baik tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam dan Sang Pencipta (Neke & Th, 2025).

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Reba dan Su'i Uwi memiliki keselarasan yang kuat dengan semangat iman Kristiani. Ajaran tentang kasih, persaudaraan, dan hidup dalam persekutuan tercermin secara nyata dalam praktik budaya ini. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak bertentangan dengan iman, melainkan dapat menjadi sarana konkret untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Reba dan Su'i Uwi dapat dipandang sebagai bentuk konkret penghayatan iman yang hidup dalam budaya masyarakat Bajawa.

Dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia, khususnya setelah Konsili Vatikan II, terdapat penekanan yang kuat pada pentingnya inkulturasi. Inkulturasi dipahami sebagai perjumpaan antara iman Kristiani dengan kebudayaan lokal yang hidup di tengah masyarakat (Okeke, 2025; Widyawati et al., 2025). Proses ini bukan sekadar penyesuaian lahiriah, melainkan suatu upaya mendalam untuk menemukan kehadiran dan karya Allah dalam simbol-simbol budaya yang telah ada. Dengan demikian, budaya lokal tidak dihapuskan, melainkan dimaknai kembali dalam terang iman sehingga menjadi sarana pewartaan Injil yang kontekstual dan relevan.

Sejalan dengan konsep tersebut, upacara Reba dan Su'i Uwi dapat dipahami sebagai ruang dialog antara budaya lokal dan ajaran iman, khususnya dalam konsep *communio*. Gereja sebagai persekutuan umat Allah menekankan pentingnya relasi yang dilandasi kasih, penerimaan, dan kebersamaan dalam Kristus (Bonhoeffer, 2025; Smith et al., 2025). Nilai-nilai *communio* ini telah lama hidup dalam masyarakat Bajawa melalui praktik budaya yang menekankan harmoni, penghormatan

terhadap leluhur, serta solidaritas antaranggota suku dalam rumah besar atau S'ao. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Gereja sesungguhnya telah hadir dan dihidupi dalam konteks budaya lokal.

Namun demikian, dalam perkembangan zaman yang ditandai oleh arus globalisasi dan modernisasi, makna mendalam dari upacara Reba dan Su'i Uwi mulai mengalami pergeseran. Generasi muda, khususnya umat Katolik, cenderung kurang memahami nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pengaruh budaya global yang semakin kuat menyebabkan berkurangnya keterikatan terhadap tradisi lokal. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya degradasi nilai budaya sekaligus melemahnya penghayatan iman yang berakar pada konteks lokal.

Permasalahan ini menjadi dasar penting dilakukannya penelitian yang berupaya menjembatani kesenjangan antara budaya lokal dan pemahaman iman generasi masa kini. Penelitian ini mencoba menemukan titik temu antara nilai-nilai luhur dalam Reba dan Su'i Uwi dengan teologi *communio* dalam Gereja Katolik. Di satu sisi, tradisi ini memiliki potensi besar untuk memperkaya pemahaman tentang kehidupan menggereja, sementara di sisi lain, Gereja memiliki peran dalam memberikan penafsiran teologis yang mampu menghidupkan kembali makna tradisi tersebut secara kontekstual.

Dalam kajian penelitian terdahulu, upacara Reba dan ritus Su'i Uwi telah banyak diteliti dalam perspektif antropologi budaya, etnologi, dan studi tradisi lokal. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti aspek sosial, historis, dan simbolik dari tradisi ini, seperti fungsi dalam

memperkuat identitas sosial dan kohesi masyarakat. Beberapa peneliti seperti Tandianga et al. (2026) menekankan pentingnya inkulturasi dalam membaca budaya lokal dalam terang iman Katolik. Sementara itu, Sary (2025) menunjukkan bahwa Su'i Uwi berperan dalam memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat Ngada. Bhoki et al. (2025) dan Mawo et al. (2021) juga menegaskan fungsi sosial Reba dalam mempererat hubungan antar-keluarga, sedangkan Saimima et al. (2025) mengaitkan nilai budaya lokal dengan spiritualitas persaudaraan dalam Gereja.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji dimensi teologis, khususnya dalam kaitannya dengan konsep *communio* dalam Gereja Katolik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menawarkan pendekatan teologi inkulturasi untuk membaca simbol-simbol dalam Reba dan Su'i Uwi sebagai refleksi hidup tentang persaudaraan Gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara dimensi budaya dan spiritualitas lokal dengan refleksi teologis tentang hidup menggereja, sehingga dapat ditemukan makna kontekstual yang relevan bagi penghayatan iman umat Katolik di Bajawa serta memperkaya pengembangan teologi inkulturasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada upaya memahami dan menafsirkan makna simbol, ritus, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam upacara Reba dan ritus Su'i Uwi sebagaimana

dihayati oleh masyarakat Bajawa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena budaya dan religius secara mendalam, kontekstual, dan holistik, sehingga makna yang tersembunyi di balik praktik-praktik budaya dapat diungkap secara komprehensif (Djiwandono & Yulianto, 2023; Hutauruk et al., 2022).

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis realitas empiris mengenai pelaksanaan Reba dan Su'i Uwi, termasuk tahapan ritual, simbol-simbol yang digunakan, serta keterlibatan masyarakat dalam perayaan tersebut. Sementara itu, pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna di balik praktik-praktik tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai persaudaraan (*communio*) dan spiritualitas lokal dalam Gereja Katolik.

Lokasi penelitian berada di wilayah Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, yang merupakan pusat pelaksanaan tradisi Reba. Subjek penelitian ditentukan secara purposif, yaitu individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam upacara Reba dan ritus Su'i Uwi. Informan dalam penelitian ini meliputi Ketua Adat (Mosalaki), Imam Katolik, serta Orang Muda Katolik (OMK). Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam, yakni dari sisi adat, Gereja, dan generasi muda sebagai pewaris tradisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu studi pustaka dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoritis dan konseptual terkait budaya lokal, teologi *communio*, serta konsep inkulturasi dalam Gereja Katolik.

Sumber yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, serta dokumen-dokumen relevan yang mendukung analisis penelitian.

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam mengungkapkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap upacara Reba dan Su'i Uwi. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali data yang bersifat naratif dan reflektif, khususnya terkait hubungan antara praktik budaya dengan penghayatan iman Katolik serta nilai persaudaraan dalam kehidupan komunitas.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan tema-tema utama melalui proses analisis tematik (Atolah, 2024; Mulyana et al., 2024).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutik-teologis. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna simbol dan ritus dalam konteks budaya masyarakat Bajawa, sedangkan pendekatan teologis digunakan untuk membaca dan memahami praktik budaya tersebut dalam terang ajaran Gereja Katolik, khususnya konsep *communio* dan inkulturasi. Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi juga mengarah pada refleksi teologis yang mengaitkan budaya lokal dengan kehidupan iman umat.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara mendalam bagaimana upacara Reba dan ritus Su'i Uwi tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual yang mencerminkan nilai-nilai *communio* dalam konteks Gereja lokal di Bajawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga informan yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan relevansi dan kedalaman pengetahuan terhadap objek penelitian, yaitu Ketua Adat (Mosalaki), Imam Katolik, dan Orang Muda Katolik (OMK). Pemilihan ketiga informan ini didasarkan pada upaya untuk

merepresentasikan tiga perspektif utama, yakni perspektif adat, perspektif Gereja, dan perspektif generasi muda dalam memaknai Upacara Reba dan ritus Su'i Uwi di Bajawa. Ketua adat (Mosalaki) diposisikan sebagai representasi otoritas tradisional yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai simbolik, filosofis, dan praksis dalam pelaksanaan Reba. Imam Katolik mewakili perspektif teologis dan pastoral Gereja dalam melihat relasi antara budaya lokal dan ajaran iman. Sementara itu, Orang Muda Katolik memberikan gambaran mengenai bagaimana tradisi ini dipahami, dihayati, serta dihadapi dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi.

Dengan demikian, ketiga informan tersebut memberikan data yang komprehensif dan saling melengkapi dalam mengungkap makna Reba dan Su'i Uwi sebagai refleksi *communio* dalam kehidupan masyarakat Bajawa.

Tabel 1. Analisis Tematik

Tema Utama	Sub Temuan	Sumber Wawancara
Makna Reba dan Su'i Uwi	Syukur; kerukunan; kembali ke sumber kehidupan; perdamaian	Mosalaki, OMK
Nilai Persaudaraan dan Rekonsiliasi	Kesetaraan; kewajiban berdamai; makan bersama dari satu sumber	Mosalaki
Reba sebagai <i>Communio</i>	Nilai injili: persatuan, solidaritas, syukur; <i>communio in cultura</i>	Romo
Inkulturasasi Gereja	Misa inkulturatif; simbol uwi; bahasa adat; tarian sa'o	Romo, Mosalaki
Relevansi bagi Generasi Muda	Identitas budaya; pendidikan iman; tantangan modernisasi	OMK

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Upacara Reba dan ritus Su'i Uwi tidak hanya memiliki dimensi kultural, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan teologis yang saling berkaitan.

Makna Upacara Reba dan Ritus Su'i Uwi menurut Ketua Adat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Adat (Mosalaki), Upacara Reba dipahami sebagai perayaan adat tertinggi dalam kehidupan masyarakat

Bajawa. Reba tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai ekspresi syukur kolektif kepada Ema Dewa sebagai Tuhan Pencipta atas kehidupan dan hasil bumi yang dianugerahkan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, ritus Su'i Uwi menempati posisi yang sangat penting sebagai pembuka rangkaian perayaan Reba. Tindakan pengupasan uwi pertama dimaknai sebagai simbol kembalinya manusia kepada sumber kehidupan. Uwi tidak sekadar dipahami sebagai bahan pangan, melainkan sebagai simbol kehidupan yang menghubungkan manusia dengan tanah, leluhur, dan Sang Pencipta.

Lebih lanjut, Ketua Adat menegaskan bahwa nilai utama yang terkandung dalam Reba adalah persaudaraan yang bersifat egaliter. Hal ini tampak dalam praktik makan bersama yang melibatkan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun kedudukan adat. Praktik tersebut mencerminkan prinsip kesetaraan dan solidaritas sebagai fondasi kehidupan bersama.

Selain itu, terdapat norma sosial yang mengharuskan setiap individu untuk menyelesaikan konflik atau perselisihan sebelum mengikuti perayaan Reba. Perdamaian dipandang sebagai prasyarat utama untuk memperoleh berkat dalam perayaan tersebut. Dengan demikian, Reba tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memulihkan relasi dan memperkuat kohesi komunitas.

Pandangan Gereja terhadap Reba dan Su'i Uwi

Hasil wawancara dengan imam menunjukkan bahwa Gereja Katolik memandang Reba sebagai warisan budaya religius yang mengandung nilai-

nilai moral dan spiritual yang selaras dengan ajaran iman. Tradisi ini dipahami sebagai bagian dari pengalaman religius masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ritus Su'i Uwi, yang dikaitkan dengan kisah leluhur seperti Ebu Sili, mengandung pesan-pesan kehidupan yang menekankan pentingnya syukur, tanggung jawab, dan relasi harmonis dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai ini dinilai sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Gereja, khususnya terkait persaudaraan dan solidaritas.

Lebih lanjut, Gereja melihat Reba sebagai kekayaan budaya yang dapat menjadi sarana pewartaan iman melalui pendekatan inkulturasi. Dalam praktik pastoral, hal ini diwujudkan melalui penyelenggaraan misa inkulturatif dalam rangkaian perayaan Reba, penggunaan simbol uwi sebagai lambang kehidupan, serta keterlibatan unsur budaya lokal seperti bahasa adat dan tarian tradisional sa'o. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Gereja tidak menolak budaya lokal, melainkan mengintegrasikannya sebagai bagian dari penghayatan iman yang kontekstual dan relevan bagi umat.

Pemaknaan Reba dan Su'i Uwi oleh Orang Muda Katolik

Wawancara dengan Orang Muda Katolik menunjukkan bahwa generasi muda masih terlibat dalam perayaan Reba, meskipun dengan tingkat pemahaman yang beragam. Pada tahap awal, khususnya pada masa kanak-kanak, Reba cenderung dipahami sebagai perayaan sosial yang identik dengan makan bersama dan berkumpul dengan keluarga. Namun, seiring dengan pertumbuhan usia dan peningkatan pemahaman, makna Reba mengalami pendalaman. Reba mulai dipahami

sebagai sarana untuk mengungkapkan syukur, membangun rekonsiliasi, serta memperkuat identitas budaya dan keimanan.

Dalam hal ini, ritus Su'i Uwi dimaknai sebagai simbol persatuan, persaudaraan, dan perdamaian. Tindakan pembagian uwi dipahami sebagai representasi konkret dari kebersamaan dan kekuatan komunitas dalam menjaga relasi sosial. Meskipun demikian, informan juga mengungkapkan adanya tantangan yang dihadapi generasi muda dalam menghayati tradisi ini. Pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup, serta kurangnya pemahaman terhadap makna spiritual tradisi menjadi faktor yang menyebabkan sebagian generasi muda mulai menjauh dari adat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis, baik dari pihak keluarga, masyarakat adat, maupun Gereja, untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam Reba dan Su'i Uwi agar tetap relevan bagi generasi muda.

Reba Su'i Uwi dalam Perspektif Communitio dan Inkulturasi

Upacara Reba dan ritus Su'i Uwi merupakan dua elemen penting dalam kebudayaan religius masyarakat Bajawa, Flores, Nusa Tenggara Timur. Reba dipahami sebagai pesta adat tahunan yang menjadi ungkapan syukur kepada uwi (ubi jalar) sebagai simbol kehidupan dan rahmat dari leluhur serta Sang Pencipta. Sementara itu, Su'i Uwi merupakan ritus pembuka yang menandai dimulainya perayaan melalui tindakan simbolik memotong atau mengupas ubi sebagai bentuk pembaruan relasi antara manusia, leluhur, dan alam. Upacara ini dilaksanakan pada awal tahun dan diikuti oleh seluruh anggota komunitas adat, dengan melibatkan berbagai simbol seperti rumah adat (sao meze), ngadhu-bhaga, gong, serta pakaian adat khas Ngada. Rangkaian kegiatan meliputi doa leluhur, persembahan simbolik, tarian adat, dan jamuan bersama yang menjadi inti dari perayaan.



Gambar 1. Dokumentasi Upacara Reba dan suasana perayaan adat

Makna utama dari Reba adalah pembaruan persaudaraan (*communitio*) melalui praktik makan bersama, rekonsiliasi, dan penguatan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, Reba dapat dipahami sebagai “liturgi sosial” yang memadukan dimensi spiritual dan

komunal. Ritus Su'i Uwi sendiri memiliki makna simbolik yang mendalam. Uwi dipahami sebagai lambang kehidupan, sehingga tindakan memotong dan membagikannya melambangkan pembaruan hidup, ungkapan syukur, serta keterhubungan manusia dengan sumber kehidupan.



Gambar 2. Simbol Uwi (Ubi) dalam Ritus Su'i Uwi Sebagai Lambang Kehidupan

Dalam perspektif teologis, simbol uwi memiliki kemiripan makna yang mendalam dengan roti dalam Ekaristi sebagai lambang kehidupan yang diterima, disyukuri, dan dibagikan dalam persekutuan. Uwi, sebagai sumber pangan utama dalam kehidupan masyarakat Bajawa, tidak hanya dipahami secara material sebagai makanan, tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang merepresentasikan anugerah kehidupan yang berasal dari Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan makna roti dalam Ekaristi, yang dalam tradisi Gereja Katolik dipahami sebagai tanda kehadiran Kristus yang memberi hidup serta menjadi pusat persekutuan umat beriman.

Kesamaan ini tampak secara konkret dalam tindakan membagi uwi dalam ritus Su'i Uwi. Tindakan tersebut bukan sekadar praktik budaya, melainkan memiliki dimensi spiritual yang menegaskan nilai kebersamaan, solidaritas, dan keterbukaan terhadap sesama. Dalam Ekaristi, roti yang dipecah dan dibagikan melambangkan tubuh Kristus yang diberikan bagi banyak orang, sekaligus menjadi tanda kesatuan umat dalam satu tubuh Kristus. Demikian pula, pembagian uwi mencerminkan semangat berbagi kehidupan dan memperkuat relasi sosial dalam komunitas.

Lebih jauh, baik uwi maupun roti Ekaristi mengandung makna syukur yang mendalam. Dalam Ekaristi, tindakan “pengucapan syukur” (eucharistia) menjadi inti perayaan iman, di mana umat mengakui bahwa seluruh hidup adalah anugerah Allah. Dalam konteks Reba, uwi menjadi simbol konkret dari berkat kehidupan yang disyukuri melalui ritus dan perayaan bersama. Dengan demikian, praktik budaya ini dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi syukur yang kontekstual dan inkulturatif.

Selain itu, dimensi persekutuan (*communio*) juga sangat menonjol dalam kedua simbol tersebut. Ekaristi tidak hanya bersifat vertikal (relasi dengan Allah), tetapi juga horizontal (relasi dengan sesama). Demikian pula, dalam ritus Su'i Uwi, pembagian uwi menjadi sarana untuk membangun kembali relasi sosial yang harmonis, mempererat persaudaraan, serta menghapus sekat-sekat perbedaan dalam komunitas.

Dengan demikian, simbol uwi dalam ritus Su'i Uwi dapat dipahami sebagai bentuk inkarnasi nilai-nilai Ekaristi dalam konteks budaya lokal. Uwi menjadi media yang menjembatani pengalaman iman dengan realitas hidup masyarakat, sehingga nilai-nilai Injili seperti syukur, pengorbanan, kebersamaan, dan persaudaraan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi

juga dihidupi secara konkret dalam kehidupan sehari-hari umat.

Reba sebagai *Communio* dan Inkulturasi Iman

Dalam terang teologi *communio*, Gereja dipahami sebagai persekutuan umat Allah yang hidup dalam kasih, kesetaraan, dan solidaritas. Nilai-nilai ini secara nyata tercermin dalam praktik Reba, terutama dalam tradisi makan bersama tanpa pembedaan status sosial serta keharusan berdamai sebelum

mengikuti upacara. Dengan demikian, Reba dapat dipahami sebagai bentuk nyata *communio in cultura*, yakni persekutuan iman yang dihidupi melalui praktik budaya lokal.

Selain itu, Reba juga menunjukkan proses inkulturasi iman yang hidup dalam masyarakat Bajawa. Gereja Katolik mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam praktik pastoral, seperti penggunaan simbol uwi, bahasa adat, serta tarian tradisional dalam misa inkulturatif.



Gambar 3. Rumah Adat (Sao Meze) Dan Simbol Ngadhu–Bhaga sebagai Pusat Kehidupan Budaya

Pendekatan ini menegaskan bahwa iman tidak hadir sebagai sesuatu yang asing, melainkan tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat. Dengan demikian, Reba menjadi ruang dialog antara Injil dan budaya yang saling memperkaya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Reba dan ritus Su'i Uwi memiliki makna yang sangat kompleks, tidak hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan dimensi sosial, spiritual, dan teologis dalam kehidupan masyarakat Bajawa. Temuan ini menegaskan bahwa praktik budaya lokal dapat berfungsi sebagai media ekspresi iman yang hidup dalam konteks

masyarakat. Perspektif Ketua Adat (Mosalaki) memperlihatkan bahwa Reba dimaknai sebagai bentuk syukur kolektif kepada Ema Dewa, sekaligus sebagai sarana untuk memperbarui relasi manusia dengan leluhur dan sumber kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Akilah et al. (2025) dan Bugis (2025) yang menyatakan bahwa simbol-simbol adat di Flores tidak dapat dilepaskan dari pengalaman religius masyarakat, melainkan menjadi ruang kehadiran Allah dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, Reba dan Su'i Uwi dapat dipahami sebagai bentuk *living tradition* yang mengandung nilai-nilai teologis implisit.

Nilai persaudaraan, kesetaraan, dan rekonsiliasi yang ditemukan dalam praktik Reba memperlihatkan adanya

keselarasan dengan konsep *communio* dalam ajaran Gereja Katolik. Praktik makan bersama tanpa membedakan status sosial serta kewajiban untuk berdamai sebelum mengikuti upacara mencerminkan prinsip dasar kehidupan sebagai persekutuan umat Allah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sary (2025) yang menyatakan bahwa ritus Su'i Uwi berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan kohesi komunitas. Dalam perspektif teologis, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Injili seperti kasih, persatuan, dan solidaritas telah dihidupi secara konkret dalam budaya masyarakat Bajawa, meskipun tidak selalu dinyatakan dalam bahasa teologis formal. Oleh karena itu, Reba dapat dipahami sebagai bentuk nyata *communio in cultura*, yakni persekutuan yang berakar dalam praktik budaya lokal.

Dari perspektif Gereja, hasil penelitian menunjukkan bahwa Reba dan Su'i Uwi dipandang sebagai kekayaan budaya yang memiliki potensi besar dalam pengembangan iman melalui pendekatan *inkulturasi*. Praktik misa inkulturatif yang mengintegrasikan simbol uwi, bahasa adat, dan tarian tradisional menunjukkan adanya upaya Gereja untuk menghadirkan iman dalam konteks kehidupan nyata umat. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Tandianga et al. (2026) yang menegaskan bahwa *inkulturasi* merupakan proses dialog antara wahyu Allah dan pengalaman manusia dalam budaya lokal. Selain itu, penelitian Bhoki et al. (2025) dan Mawo et al. (2021) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam budaya lokal Flores memiliki kesesuaian dengan ajaran Gereja tentang *communio*. Dengan demikian, Reba tidak hanya menjadi objek budaya, tetapi juga menjadi locus teologis yang memperkaya

pemahaman tentang Gereja sebagai persekutuan umat Allah.

Simbol uwi dalam ritus Su'i Uwi menjadi temuan penting yang memperlihatkan adanya kesamaan makna dengan simbol roti dalam Ekaristi. Tindakan memotong dan membagikan uwi tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga mencerminkan nilai syukur, kebersamaan, dan pengorbanan yang menjadi inti dari perayaan Ekaristi. Dalam hal ini, uwi dapat dipahami sebagai simbol kehidupan yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, sekaligus sebagai sarana untuk membangun relasi sosial yang harmonis. Temuan ini didukung oleh Sie & Senda (2025) yang menekankan bahwa Reba memiliki fungsi simbolik dalam memperkuat hubungan sosial dan identitas komunitas. Dengan demikian, ritus Su'i Uwi dapat dimaknai sebagai bentuk konkret dari inkarnasi nilai-nilai Ekaristi dalam budaya lokal, yang menjadikan iman lebih kontekstual dan mudah dihayati oleh umat.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam pewarisan nilai-nilai Reba dan Su'i Uwi kepada generasi muda. Perspektif Orang Muda Katolik (OMK) mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap makna spiritual tradisi ini masih beragam dan cenderung dangkal pada tahap awal. Pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup menjadi faktor utama yang menyebabkan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam tradisi adat. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, masyarakat adat, dan Gereja untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan

relevan. Dengan demikian, Reba dan Su'i Uwi tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dihidupi sebagai ekspresi iman yang dinamis dalam kerangka *communio* dan *inkulturasi*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Upacara Reba dan ritus Su'i Uwi merupakan tradisi adat masyarakat Ngada yang mengandung nilai persaudaraan, kesetaraan, rekonsiliasi, dan syukur yang tetap dihayati oleh masyarakat Bajawa. Reba dipahami sebagai peristiwa yang memperbarui relasi manusia dengan Tuhan (Ema Dewa), sesama, dan sumber kehidupan, sementara ritus Su'i Uwi menjadi simbol kembalinya manusia kepada sumber kehidupan sekaligus pemulihan relasi sosial melalui kebersamaan dan perdamaian. Dalam perspektif Gereja Katolik, tradisi ini selaras dengan nilai-nilai Injili dalam kerangka *communio* dan diwujudkan melalui *inkulturasi* yang kontekstual. Bagi generasi muda, Reba tetap relevan dalam membentuk identitas dan iman, meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Dengan demikian, Reba dan Su'i Uwi merupakan bentuk nyata *communio in cultura*, yaitu perjumpaan antara iman dan budaya yang saling memperkaya serta mendukung kehidupan menggereja.

DAFTAR RUJUKAN

Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas budaya dengan jiwa keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.

Atolah, R. Y. (2024). *Metode Penelitian*

Ilmu Sosial Humaniora: Perumusan Masalah, Rancangan Penelitian, Pengumpulan Data Dan Analisis Data Kuantitatif & Kualitatif. Anak Hebat Indonesia.

Bhoki, M., Sulaiman, H., & Wasa, D. R. . (2025). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SU'I UWI DALAM RITUAL ADAT REBA PADA MASYARAKAT DESA WOGO KECAMATAN GOLEWA, KABUPATEN NGADA. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 190–202. <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v9i2.5282>

Bonhoeffer, D. (2025). *Life together: The classic exploration of Christian in community*. Blue Harvest Publishing, Inc.

Bugis, H. A. (2025). Budaya Belis dalam Perspektif Martin Buber: Relasi Aku-Engkau dalam Tradisi Suku Lamaholot, Flores Timur, NTT. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 7(1), 119–129. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.92386>

Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian kualitatif itu mengasyikkan: Metode penelitian untuk bidang humaniora dan kesusastraan*. Penerbit Andi.

Fono, V. E., Sabu, O., & Mesah, J. W. (2026). Makna Upacara Adat Reba (Syukuran Atas Hasil Panen) Bagi Masyarakat Bajawa Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur: Indonesia. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 38–45.

- Hutauruk, M. R., Sutarmo, Y., & Bachtiar, Y. (2022). *Metodologi Penelitian untuk Ilmu Sosial Humaniora Dengan Pendekatan Kuantitatif: Proposal, Kegiatan Penelitian, Laporan Penelitian*. Penerbit Salemba.
- Mawo, Y. R., Khotimah, K., & Tobing, S. M. (2021). NILAI DAN MAKNA RITUAL SU'I UWI PADA UPACARA ADAT REBA MASYARAKAT BOSIKO KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA:(KAJIAN HISTORIS DAN SOSIOLOGIS). *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 3(2), 1–12.
- Mite, K. D. W., Deru, R., Meze, L. T., Meze, M. D., Naze, M. N., Munde, Y. A., & Dhiu, R. (2024). Reba Ngada Sebagai Simbol Persatuan Dan Keberagaman Dalam Pancasila. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 80–90. <https://doi.org/10.36456/p.v4i2.9705>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Neke, A., & Th, B. (2025). *Iman yang Membumi: Menelusuri Praksis Beriman dalam Realitas Hidup Masyarakat Ngada-Flores-NTT*. PT Kanisius.
- Noywuli, J. A. W., Leo, F. R. R., & Pala, M. A. E. T. (2025). Konsep Kosmoteologis dalam Ritus Reba pada Masyarakat Ngada. *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1(1), 77–102.
- Okeke, J. I. (2025). Challenges of Inculturation for More Effective Evangelization in Igboland. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 42(2), 178–190. <https://doi.org/10.1177/02653788241271804>
- Saimima, J., Hetharia, H., & Sinaga, R. (2025). Development of a religious non-radicalism model from local churches' perspectives. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10501>
- Sary, Y. A. R. (2025). *Menggali Makna Ekaristi Menurut Lukas 22: 14-23 dalam Ritus Su'i Uwi di Kampung Gurusina Kabupaten Ngada*. IFTK LEDALERO.
- Sie, F., & Senda, S. S. (2025). MENEROPONG NILAI-NILAI MORAL DALAM UPACARA REBA KAMPUNG TUREKISA, KABUPATEN NGADA. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(2), 332–344. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.5731>
- Smith, N. A., Laushkin, A., Ciraulo, J. M., Cruz, M. Z., Higgins, C. R., Kedjierski, W., Laushkin, A., Mostrom, A., & Schweitzer, I. J. (2025). The Gift of Being Christian Together. *Journal of Ecumenical Studies*, 60(1), 133–154. <https://doi.org/10.1353/ecu.2025.a957566>



- Tamelab, P., & Wogo, M. (2022). MENKAKI PEMAHAMAN UMAT TENTANG UPACARA REBA SEBAGAI PERAYAAN SYUKUR PANEN DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN UMAT DI PAROKI ST. YOSEPH LAJA. *Pastoralia*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.70449/pastoral.v3i1.45>
- Tandianga, P., Palinoan, F. F., & Patampang, C. (2026). Rambu Solo': A Torajan traditional funeral ritual and its theological challenges from the Catholic perspective. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 82(1). <https://doi.org/10.4102/HTS.v82i1.11121>
- Wae, V. P. S. M., Nena, A. M., Oka, E., & Surideo, G. A. (2025). Tradisi Reba dan Konservasi Uwi (*Dioscorea esculenta*): Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Desa Binawali Kabupaten Ngada. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(3), 182–194. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i3.435>
- Widyawati, F., Lon, Y. S., & Midun, H. (2025). Mission and inculturation: Preserving local language and culture in the Indonesian Church. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10516>